

**ANALISIS TIPOLOGI ADAPTASI ROBERT K. MERTON
DALAM IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK OLEH
GURU DI SMA NEGERI 2 SUKOHARJO**

Bintang Cahyandaru Wibowo, Nurhadi, dan Selamat Subagya
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

bintangdeltania@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) to describe the application of teacher's scientific attachment at SMAN 2 Sukogharjo, (2) to describe the analysis of adaptation typology of Robert K. Merton in the application of scientific approach of teacher in SMAN 2 Sukoharjo.

This research uses descriptive qualitative method, with case study strategy of phenomenology. Source of data from informants or resource persons as well as documents and archives. Teknnik samples using purposive. Data collection techniques in this study consisted of direct observation, in-depth interviews and documents. For data validity use data or source triangulation and method triangulation. Data analysis technique used is interactive analysis model.

Based on the results of research can be concluded, first, that of six teachers who studied only two teachers who apply scientific approach correctly. While four other teachers did not apply the appropriate scientific approach. Second, in the type of adaptation according to merton there are 5 types: comformity, innovation, ritualism, retreatism, and rebellion. Of the six teachers who studied one teacher were included in the adaptation type of comformity, the two teachers entered into the adaptation type of innovation, one teacher entered the type of ritualistic adaptation, and the two teachers entered into the adaptation type of retreatism.

Keywords : saintific approach, adaptation typology, teachers

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik guru di SMAN 2 Sukoharjo, (2) mendeskripsikan analisis tipologi adaptasi Robert K. Merton dalam penerapan pendekatan saintifik guru di SMAN 2 Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan strategi studi kasus fenomenologi. Sumber data dari informan atau narasumber serta dokumen dan arsip. Teknik cuplikan menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumen. Untuk validitas data menggunakan triangulasi data atau sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pertama, bahwa dari enam guru yang diteliti hanya dua guru yang menerapkan pendekatan saintifik dengan benar. Sedangkan empat guru lain tidak menerapkan pendekatan saintifik yang sesuai. Kedua, dalam Tipe adaptasi menurut Merton terdapat 5 tipe yaitu: conformity, innovation, ritualism, retreatism, dan rebellion. Dari enam guru yang diteliti satu guru termasuk ke dalam tipe adaptasi conformity, dua guru masuk ke dalam tipe adaptasi innovation, satu guru masuk ke dalam tipe adaptasi ritualism, dan dua guru masuk ke dalam tipe adaptasi retreatism.

Kata kunci : pendekatan saintifik, tipologi adaptasi, guru

Pendahuluan

Pergantian kurikulum dilakukan sebagai usaha menyempurnakan kekurangan kurikulum sebelumnya, tetapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang baru mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum 2013 diterapkan untuk menyempurnakan kurikulum KTSP 2006 yang dinilai masih banyak kekurangan, salah satunya adalah kurikulum ini terlalu memberatkan peserta didik. Banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga mereka menjadi terbebani dengan segudang materi yang segera harus dituntaskan dan dikuasai. Hal itu diperkuat oleh pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh yang mengakhiri jabatannya pada Oktober 2014, yaitu “Kurikulum harus disempurnakan. Buat apa anak kelas 4 SD diajari tentang organisasi kelembagaan Negara, tentang Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, dan Undang-Undang”. Nuh menjelaskan materi-materi seperti itu sangat memberatkan peserta didik (data : dari berita Antara Babel pada hari Sabtu tanggal 20 Desember 2014).

Sehingga pada bulan Juli 2014 pemerintah menerapkan kurikulum 2013 di seluruh sekolah. Namun pembaruan

kurikulum 2013 ini masih memiliki banyak masalah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Anies Baswedan menyatakan banyaknya masalah dalam penerapan kurikulum 2013, diantaranya sejumlah guru yang merasa kesulitan dalam melakukan penilaian, dan juga distribusi buku yang belum merata.

Perubahan kurikulum dilakukan secara bertahap disekolah-sekolah. Menurut Anies jika perubahan kurikulum dilakukan secara serentak akan membuat banyak persoalan karena ketidaksiapan sekolah dan juga tenaga pendidik “Jadi kami terapkan secara bertahap, tahun depan 25%, kemudian bertambah 60%, dan tahun berikutnya (2017) selesai” dia menjelaskan (data : dari berita Liputan 6 hari Rabu tanggal 20 Desember 2015).

Hasil dari kebijakan kurikulum pada tahun 2016 menjelaskan penerapan kurikulum masih harus melewati tahap sampai tahun 2019 (data : dari kemendikbud tahun 2016). perencanaan pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah secara menyeluruh ditargetkan akan selesai pada tahun 2019.

Sekolah rintisan adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 semester, sedangkan sekolah yang baru menjalankan selama 1 semester diizinkan tetap menjalankan kurikulum 2013 untuk kepentingan implementasi bertahap.

Penerapan kurikulum 2013 memiliki banyak perubahan besar. Salah

satu perubahan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran saintifik. Proses pembelajaran pada pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hosnan, 2014 :32). Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji” (Hosnan, 2014 :33).

Namun dalam penerapan pembelajaran saintifik kurikulum 2013 masih memiliki banyak masalah. Pemerhati pendidikan dari Universitas

Sebelas Maret (UNS) Surakarta Furqan Hidayatullah melihat ada 8 masalah guru dalam implementasi Kurikulum 2013. menurutnya masalah-masalah tersebut meliputi, sulitnya mengubah mindset guru dari teacher center menjadi student center, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti yang masih rendah, kurangnya penguasaan teknologi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, guru lebih banyak menekankan aspek kognitif (data : dari berita Metro TV News hari Minggu tanggal 19 Oktober 2014). Sehingga dari pernyataan tersebut sebenarnya masih banyak guru yang masih belum siap dalam menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik disekolah.

SMA Negeri 2 Sukoharjo merupakan sekolah yang telah 3 tahun menerapkan kurikulum 2013 sehingga sekolah ini termasuk sekolah mandiri dalam penerapan kurikulum 2013. Namun setelah 3 tahun menerapkan kurikulum 2013, sekolah masih memiliki banyak permasalahan dalam penerapannya. Seperti yang dikatakan salah satu guru di SMA tersebut, Ratna Ningtyas “Masih banyak permasalahan dalam penerapannya mas, terutama masalah prasaranan sekolah, kesiapan guru, dan kesiapan siswa juga, serta jam pembelajaran yang kurang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran saintifik”. Sehingga dalam proses penerapan pendekatan pembelajaran menjadi terhambat (data : dari hasil wawancara tanggal 18 November 2016).

Banyak permasalahan yang terjadi dalam penerapan Kurikulum 2013 yang menghambat terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dari mulai ketidaksiapan guru sampai ketidaksiapan pemerintah dalam menyiapkan buku dan prasarana sekolah yang menghambat guru dalam penerapan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana guru tetap menjalankan pekerjaannya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013.

Kajian Pustaka

Pendekatan Saintifik

Menurut Dyer dkk (Ridwan, 2014: 53), Seorang inovator adalah pengamat yang baik dan selalu mempertanyakan suatu kondisi yang ada dengan mengajukan ide baru. Inovator mengamati lingkungan sekitarnya untuk memperoleh ide dalam melakukan sesuatu yang baru. Mereka juga aktif membangun jaringan untuk mencari ide baru, atau menguji pendapat mereka. Seorang innovator selalu mencoba hal baru berdasarkan pemikiran dan pengalamannya. Seorang inovator akan berpetualang ke tempat yang baru untuk mencoba ide inovatifnya.

Sehingga berdasarkan teori Dyer tersebut, dapat dikembangkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain:

1) Mengamati (Observing)

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah adalah pada langkah pembelajaran mengamati/observing. Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa. Item yang dianalisis siswa kemudian digunakan sebagai bahan penyusunan evaluasi bagi siswa (Hosnan, 2014: 39). Jadi mengamati/observing adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala social dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Pengertian metode observasi menurut para ahli, merupakan tehnik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004: 104). Sebelum observasi itu dilaksanakan, pengobserver hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga

tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut.

Dengan metode observasi, siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang dibawakan guru. Metode observasi membantu proses perkembangan kognitif siswa yang terangsang melakukan adaptasi kognitif. Pengamatan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memperoleh kebenaran. Pengamatan memungkinkan siswa mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Manfaat yang lain adalah dalam rangka menanamkan rasa cinta kepada lingkungan dan alam.

2) Menanya (Questioning)

Langkah kedua dalam pendekatan saintifik adalah menanya. Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa melakukan pembelajaran bertanya (Hosnan, 2014: 48). Jadi dalam kegiatan bertanya ini siswa diarahkan untuk berpikir kritis dalam mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban dari hasil pengamatan sebelumnya.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat factual sampai yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri (Hosnan, 2014: 49). Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3) Mencoba/Experimenting

Langkah ketiga pada pendekatan saintifik adalah experimenting. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi/eksperimen. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai

pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat (Hosnan, 2014: 58). Pada langkah pembelajaran ini, setiap siswa dituntut untuk mencoba mempraktikkan apa yang dipelajari.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995), metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kemudian Mulyani Sumantri, dkk. (1999) mengatakan bahwa metode eksperimen diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan (Hosnan, 2014: 58). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam metode eksperimen siswa membuktikan hasil yang diperoleh dalam proses sebelumnya yaitu mengamati dan menanya.

4) Mengasosiasikan/Menalar (Associating)

Langkah berikutnya pada pendekatan saintifik adalah associating/mengasosiasikan. istilah “meanalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses

berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meskipun penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat (Hosnan, 2014: 67).

Associating/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kegiatan belajarnya adalah; pertama, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; kedua, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat mencari

solusi dari berbagai sumber, yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini siswa akan menalar, yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan, 2014: 68).

Sehingga kegiatan mengasosiasikan dalam pembelajaran saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan. Dalam kegiatan asosiasi ini, peserta didik diharapkan dapat menganalisis hasil kerja yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan hasil kerja rekannya yang lain. Guru pun dapat berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan tahapan asosiasi ini agar berjalan dengan baik.

5) Mengkomunikasikan/Membentuk Jaringan (Networking)

Langkah ke lima pada pendekatan saintifik adalah networking (membentuk jaringan). Model networked adalah model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam

mencari data, keterangan, atau lainnya, sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orang tua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri, artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya (Hosnan, 2014: 77).

Menurut pandangan Robin Fogarti dalam buku (Hosnan, 2014: 68), networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

Sehingga dapat dijelaskan Networking adalah kegiatan siswa untuk membentuk jaringan pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan

mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini, siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi.

Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini, semua siswa secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama. Siswa akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang dipercaya.

Tipologi Adaptasi Rpbert K. Merton

Menurut Merton dalam Wirawan, (2012: 48) terdapat tiga asumsi atau postulat dalam fungsional.

“Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem social bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Kedua, seluruh bentuk social dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Ketiga, dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiel, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan

dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan”.

Ketiga postulat itu bagi Merton memiliki tiga kelemahan: (1) tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas; (2) kita harus mengakui adanya disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural; dan (3) kemungkinan alternative fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional (Poloma, 2000: 26).

Menurut Merton dalam Ritzer, (2004: 139) fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu. Perubahan proses pendekatan pembelajaran saintifik merupakan konsekuensi yang harus dijalankan oleh guru untuk dapat beradaptasi dari sistem kurikulum baru.

Adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan satu factor social dapat mempunyai akibat negative terhadap fakta social lain (Ritzer, 2004: 140). Dalam perubahan pendekatan pembelajaran saintifik ini, apakah kemudian guru mampu menerapkannya dengan benar? lalu apakah tujuan dari pembelajaran tersebut dapat direalisasikan kepada peserta didik? Tentu saja dengan adanya perubahan proses pembelajaran akan mempengaruhi guru dalam melakukan pembelajaran sehingga juga mempengaruhi siswa

dalam menangkap pembelajaran dari guru.

Menurut Merton dalam Poloma, (2007: 34) anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya adalah situasi konformitas di mana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non-konformitas.

Merton mempertimbangkan lima jenis adaptasi, yang ditetapkan dalam tabel berikut dimana (+) berarti "penerimaan," (-) berarti "penolakan," dan (\pm) berarti "penolakan nilai-nilai yang berlaku dan substitusi nilai-nilai baru.

Melihat bagaimana struktur social memberikan tekanan kepada individu satu dan lainnya, mode alternatif perilaku harus didahului dengan pengamatan bahwa orang mungkin beralih dari salah satu alternatif yang lain karena mereka terlibat dalam berbagai bidang kegiatan social (Merton, 1968: 194).

Peneliti menggunakan analisis Robert K. Merton untuk melihat pola adaptasi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik disekolah. Dari pendapat Merton diatas menjelaskan lima tipe pola adaptasi social individu terhadap situasi tertentu. Empat di antara lima tipe itu merupakan perilaku menyimpang; pertama adaptasi

konformitas (conformity). Pada cara adaptasi ini perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Sebagai contoh guru melakukan proses pendekatan pembelajaran saintifik sesuai standart kurikulum dan berhasil mencapai tujuan dari kurikulum tersebut. Kedua adaptasi inovasi (innovation). Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Sebagai contoh guru tidak menjalankan proses pembelajaran saintifik, namun tujuan dari kurikulum dapat diterapkan kepada siswa. Ketiga adaptasi ritualisme (ritualism). Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi tetap berpegangan pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Guru melakukan proses pembelajaran saintifik, namun meninggalkan tujuan kurikulum. Keempat adaptasi retreatisme (retreatism). Bentuk adaptasi ini, perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki. Guru tidak menjalankan proses pembelajaran saintifik dan meninggalkan tujuan kurikulum. Kelima adaptasi pemberontakan (rebellion). Pada bentuk adaptasi terakhir ini orang tidak lagi mengakui struktur social yang ada dan berupaya menciptakan struktur social yang baru. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Demikian pula dengan cara yang ada untuk mencapai tujuan tersebut tidak diakui. Guru tidak

menginginkan atau tidak setuju dengan proses pembelajaran saintifik dan memikirkan cara untuk merubah kurikulum tersebut.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti disini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Pendekatan kualitatif dinilai cocok digunakan dalam penelitian ini karena kasus yang diamati merupakan masalah pembelajaran guru dalam pendidikan. Selain itu dalam penelitian ini melihat bagaimana guru harus beradaptasi dari perubahan kurikulum, sehingga dibutuhkan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi.

Sehingga metode penelitian kualitatif yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, karena pijakan pokok metode ini terletak pada pengalaman suatu objek kajian dengan berusaha memahami arti peristiwa itu serta kaitannya dengan kehidupan manusia dalam situasi-situasi tertentu. Metode fenomenologis akan mempermudah peneliti dalam melihat pergantian kurikulum yang berpengaruh terhadap kehidupan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dari peristiwa tersebut peneliti akan melihat bagaimana implementasi dan adaptasi

guru dalam pendekatan pembelajaran yang baru.

Hasil Penelitian

Penerapan Kurikulum 2013 di SMAN 2 Sukoharjo

1. Proses Penerapan Kurikulum Sekolah SMAN 2 Sukoharjo merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Kabupaten untuk pertama kali menerapkan Kurikulum 2013. Tahun pertama penerapan K-13 yaitu tahun 2013 sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013 bersama dengan empat sekolah lain yang ditunjuk oleh Kabupaten. Pemilihan penerapan Kurikulum 2013 ini ditetapkan oleh pihak Kabupaten dengan pertimbangan sekolah tersebut memiliki guru yang berkualitas, sarana dan prasarana, dan dekat dengan Kota besar sehingga untuk distribusi lebih mudah. Setelah 3 semester berjalan pemerintah memberikan kesempatan untuk sekolah yang lain untuk menerapkannya juga, namun hanya sekolah yang infrastrukturnya kuat saja yang mengambil. Sekolah SMA 2 ini sendiri juga diberi keluwesan untuk memilih kurikulum yang ingin diterapkan.

Namun sekolah pada saat itu tetap menerapkan kurikulum 2013 walaupun pemerintah memberikan keluwesan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum. Sehingga sekolah tetap menerapkan Kurikulum 2013 walaupun sebenarnya secara sarana prasana masih kurang sepertinya

LCD yang masih terbatas tentunya menghambat guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013.

Sejak awal penerapan kurikulum 2013 sekolah memang ditunjuk karena memang saat awal diterapkan SMA 2 memang memiliki sarana prasarana yang mencukupi. Namun setelah berjalan lama tidak adanya pembaruan fasilitas yang diberikan pemerintah sehingga sulit untuk guru tetap menerapkan pembelajaran saintifik. Sekolahpun tidak kembali kepada Kurikulum yang lama dikarenakan banyak hal yang terkait dengan perubahan Kurikulum.

2. Sosialisasi Penerapan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Sosialisasi yang diberikan pemerintah sampai saat ini sudah cukup baik karena dari pihak LPMP sendiri sudah memberikan pelatihan terus-menerus kepada guru. Pelatihan tersebut dilakukan setelah pulang sekolah di aula dan pelatihan. Pelatihan tersebut juga merupakan pelatihan membuat RPP, selain pelatihan yang ada di sekolah di MGMP juga sudah ada pelatihan seperti workshop untuk penyusunan RPP Kurikulum 2013. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah juga dilakukan secara bertahap dan terproses dimulai dari mengundang Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum,

Ketua MGMP, dan adanya diklat yang dilakukan.

Namun sosialisasi yang dilakukan pemerintah tersebut hanyalah sekedar pengenalan karena terbatasnya waktu diklat. Hal tersebut dikarenakan juga dari sisi pembicara yang kurang menguasai materi. Jadi apa yang dilakukan pemberi materi hanya memberikan materi untuk guru mempelajarinya dirumah tanpa adanya praktek langsung penerapan pendekatan saintifik seperti apa. Sehingga dengan waktu yang terbatas tidak memberikan pemahaman konsep dan penerapan yang diberikan oleh guru. Guru hanya diberikan soft copy dan dokumen-dokumen mengenai materi tersebut. Guru yang ditunjuk sebagai pendamping penerapan K-13 diberikan materi oleh narasumber yang nantinya harus dijelaskan kembali kepada guru-guru yang lainnya

Proses sosialisasi tersebut tidak dilakukan oleh narasumber langsung kepada sekolah-sekolah karena keterbatasannya tenaga. Selain itu tidak semua guru juga bisa mengikuti workshop karena keterbatasan anggaran. Guru yang tidak mengikuti diklat hanya mengandalkan kemampuan bertanya saja untuk memahami materi Kurikulum 2013. Hal tersebut menurut pemerintah sudah representative namu pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami. Guru harus meluangkan waktu untuk mempelajari dokumen hasil workshop lagi. Selain itu guru

yang diberangkatkan untuk diklat sebenarnya juga memikirkan penerapan 2013 itu, karena dalam penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut banyak hal.

Banyaknya masalah seperti penguasaan IT guru sampai ke sarana prasarana itupun membuat guru tidak melakukan pendekatan saintifik secara maksimal. Sebenarnya untuk penerapan pendekatan pembelajaran, guru memiliki hak untuk memilih memakai cara mana yang sesuai dengan materi itu. Sehingga pemilihan pendekatan boleh dilakukan oleh guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena memang yang paling tahu adalah guru itu sendiri.

Penerapan Pendekatan Saintifik oleh Guru

1. Guru Sosiologi Junior

Dalam penerapan pendekatan saintifik guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik, hal tersebut dapat dilihat dari RPP yang digunakan oleh guru tersebut yang menggambarkan proses saintifik. Proses saintifik yang digambarkan dalam RPP menggambarkan ke lima proses saintifik yang dilakukan dalam kegiatan inti selama 60 menit.

Dalam kegiatan mengamati yang tertulis dalam deskripsi RPP dan dalam KBM yang sebenarnya tidaklah sesuai. Guru tidak menampilkan gambar melainkan video yang berdurasi selama 1 jam. Kemudian dalam proses

menanya juga terlewatkan dalam KBM padahal dalam deskripsi RPP dijelaskan “Guru menambahkan rasa ingin tahu siswa dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang telah ditampilkan. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya”. Namun kenyataannya kegiatan menanya dilakukan pada pertemuan berikutnya saat siswa selesai mengkomunikasikan hasil diskusinya.

Sehingga kegiatan yang langsung dilaksanakan adalah mencoba. Dalam tahap ini guru memberi tugas individu kepada siswa untuk menemukan berita atau artikel tentang pemberdayaan komunitas yang ada di masyarakat. Namun dalam hal mencoba ini tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan karena keterbatasan waktu pembelajaran. Jadi dalam hal mencoba yang sering dilakukan guru adalah mencoba anak dalam menganalisis sebuah permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan penelitian secara berkelompok.

Dalam proses mengasosiasikan ini guru memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi dan menalar segala jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dari pembelajaran. Pertanyaan tersebut terlihat saat presentasi anak akan mencoba berdiskusi menjawab pertanyaan dari siswa lain dan juga dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Proses mengasosiasikan ini merupakan proses tersulit yang harus dilaksanakan oleh guru.

Setelah mengumpulkan data yang sudah didapat dari hasil wawancara atau mencari data, kemudian dianalisis dan kemudian di presentasikan. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusi mereka bersama kelompoknya. Jadi setiap siswa harus dituntut untuk membuat kesimpulan dari permasalahan dari sebuah fenomena yang diberikan oleh guru dan menjelaskannya kepada siswa yang lain.

2. Guru Sosiologi Senior

Dalam RPP yang guru terapkan guru tetap menggunakan pendekatan saintifik walaupun sebenarnya dia sendiri kurang setuju untuk menerapkan pendekatan saintifik. Pembelajaran yang dilakukan guru masih berupa penjelasan saja yang tetap mengandalkan pengetahuan guru. Sehingga apa yang ada didalam RPP yang digambarkan dalam RPP tidaklah sesuai dengan proses guru dalam melakukan pembelajaran.

Dalam penerapan saintifik ini sering sekali apa yang tertulis dalam RPP tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, hal tersebut dikarenakan terbatasnya jumlah LCD yang dapat digunakan dan proses pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan LCD. Sehingga memang dalam penerapan saintifik kurang maksimal. Contohnya saja yang terdapat dalam RPP hal mengamati adalah siswa mengamati sebuah gambar dan video tentang penelitian social. Hal

tersebut tentunya tidak dapat dilakukan ketika tidak ada LCD. Sehingga guru harus mengganti metode yang sudah disiapkan apabila memang tidak mendapatkan LCD.

Guru sudah menyiapkan metode yang lain sebelum melakukan pembelajaran. Dalam hal mengamati sendiri ketika tidak adanya LCD guru menyuruh anak untuk mengamati buku paket dan mengamati sebuah gambar. Sehingga ketika tidak ada LCD pun guru bisa menyuruh siswa untuk melakukan pengamatan berupa gambar yang ada di buku paket ataupun memberikan gambar yang sudah disiapkan. Siswapun sebenarnya lebih tertarik dengan pembelajaran dengan menggunakan LCD

Namun menurut guru sendiri walaupun siswa tertarik dengan pembelajaran dengan menggunakan LCD, tapi siswa sendiri sebetulnya kurang paham ketika guru mengajarkannya dengan presentasi berbentuk power point, sehingga menurut guru siswa lebih paham apabila guru menerangkan menggunakan system KTSP..

Seperti yang guru lakukan dalam mengaktifkan peserta didik guru harus memberikan kesempatan berulang kali siswa agar siswa ingin bertanya. Selain itu guru juga memberi nilai tambahan bagi peserta didik yang ingin mengajukan pertanyaan, sehingga siswa memiliki motivasi untuk bertanya. Selanjutnya dalam mengumpulkan

informasi seringkali guru menggunakan sumber internet untuk diberikan kepada peserta didik. Jadi guru mengarahkan siswa dengan cara membuka situs internet terlebih dahulu untuk diberikan kepada peserta didik dan mengawasinya. Padahal untuk penggunaan internet didalam sekolah sendiri terdapat larangan untuk membawa handphone.

Dalam proses mencoba dilakukan secara berkelompok hal itu juga dikarenakan memang siswa juga menyukai belajar kelompok. Saat proses diskusi berjalan menurut Ibu Ririn anak akan mampu memperoleh pemahamannya sendiri dari hasil sharing bersama teman-temannya, sehingga anak akan mencoba menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Selain itu ketika proses mengasosiasikan berjalan guru mengamati diskusi kelompok agar semua siswa dapat aktif dalam menyumbangkan pikirannya. Guru menjelaskan point penilaian kepada siswa saat mereka diskusi agar siswa dapat termotivasi kembali. Kemudian dalam proses mengkomunikasikan proses tersebut harus dilanjutkan di pertemuan selanjutnya karena waktu yang tidak cukup.

Dalam mengkomunikasikan yang sering dilakukan guru adalah presentasi. Presentasi dilakukan secara berkelompok maju satu persatu. Kemudian setelah selesai presentasi,

guru memberikan penjelasan dan rangkuman dari hasil presentasi yang telah dijelaskan oleh kelompok.

3. Guru Bahasa Inggris Junior

Pendekatan yang digunakan oleh guru tidak menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana yang direkomendasikan oleh pemerintah. Hal tersebut terlihat dari RPP yang digunakan guru tidak menggambarkan proses saintifik. Guru menggunakan metode empat langkah dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi mengajar *shared, interactive, guided, and independent writing*.

Pendekatan saintifik itu lebih cocok apabila digunakan di kelas IPA, karena pembelajaran bahasa tidak bisa secara ilmiah mengikuti struktur logika. Dalam menggunakan pendekatan saintifik tidak semua materi bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Guru harus pintar-pintar memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkannya. Sehingga memang ada beberapa materi yang cocok untuk menggunakan pendekatan saintifik. Jadi guru juga menggunakan pendekatan saintifik pada materi-materi tertentu.

Dalam mengamati guru memulainya dari apa yang siswa suka, seperti halnya film. Dengan sesuatu yang siswa sukai maka pengalaman berfikir siswa akan muncul dengan sendirinya. Selain itu saat pembelajaran

guru masih menuntun siswa secara bertahap dengan mengeksplorasi lagi pengalaman siswa. Kemudian dalam kegiatan menanya sebenarnya dalam kelas bahasa pertanyaan tidak perlu harus disampaikan, karena memang dengan mengamati anak sudah menemukan jawabannya sendiri.

Dari hal mencoba guru mengaplikasikan power point untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan cara membuat kartu ucapan selamat. Guru mengarahkan siswa untuk dapat membuat digital story. Dalam hal tersebut guru telah menerapkan apa yang diinginkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan asosiasi ini anak akan diminta oleh guru untuk memahami dirinya sendiri, sehingga dapat dengan mudah menalar dan mendeskripsikan dirinya sendiri. Selain itu guru juga menggunakan sumber internet untuk membantu siswa menemukan deskripsi dirinya sendiri melewati situs yang sudah disiapkan oleh guru.

Kemudian mengkomunikasikan bukanlah hal yang sulit diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena memang apa yang dipresentasikan di depan kelas merupakan hal yang siswa telah mengerti, sehingga justru guru membimbing siswa saat menulis kata, karena masih banyak kosakata yang tidak dimengerti oleh siswa.

4. Guru Bahasa Inggris Senior

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan Bapak Lukman tidak selalu menerapkan proses saintifik. Walaupun pada hakikatnya harus menerapkan proses saintifik, tetapi bagi Bapak Lukman tidak mengungkiri jika kelima proses tersebut tidak dapat masuk dalam proses pembelajaran, yang terpenting adalah mendapatkan pengalaman keterampilan belajarnya.

Walaupun tidak dijelaskan dalam RPP langkah saintifik yang harus diterapkan, guru tetap melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pada awal pembelajaran guru selalu memberi pemahaman kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran saintifik.

Proses mengamati yang dilakukan dalam pembelajaran adalah siswa mengamati jenis teks yang sudah diberikan kemarin, kemudian guru menerangkan tentang materi hortatory text. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris terdapat bahasa lisan dan bahasa tulis untuk diamati peserta didik.

Selanjutnya dalam mengumpulkan informasi guru mencoba anak untuk banyak mengeksplorasi pengetahuan. Dalam mencari data lewat sumber lain guru juga memberikan panduan kepada siswa untuk menggunakan data-data yang sekiranya bisa digunakan dalam

pembelajaran. Panduan dalam bahasa memberikan keterampilan anak dalam membedakan mana teks yang baik digunakan dan mana yang tidak. Selanjutnya dalam proses asosiasi guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menganalisis sebuah teks. Guru berkeliling memperhatikan tugas anak, dan menjawab pertanyaan anak, kemudian guru mengoreksi kembali hasil pekerjaan anak. Proses mengkomunikasikan dilakukan setelah analisis kelompok. Guru menunjuk siswa secara urut untuk memaparkan secara singkat argument dan kesimpulan dari hasil analisis kelompoknya.

5. Guru Fisika Senior

Dalam pembelajaran Fisika, Bapak Yudi menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan materi yang akan diajarkan ke peserta didik. Dari hasil observasi dikelas guru melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang digunakan, kelima proses dapat masuk dalam satu kali pertemuan. Menurut Bapak Yudi banyak pembelajaran fisika yang dapat digunakan dengan pendekatan saintifik.

Sehingga dalam pembelajaran fisika memang pendekatan keterampilan memang cocok digunakan. Proses mengamati dalam pembelajaran bapak yudi biasanya diawali dengan melihat kejadian alam. Proses pengamatan yang diberikan oleh

guru harus bisa membuat siswa bertanya dan menemukan masalahnya sendiri. Kemudian dalam proses menanya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan penjelasan secukupnya sehingga memancing anak untuk bertanya.

Siswa dapat mengumpulkan Informasi di lewat internet dalam pembelajaran Bapak Yudi. Proses mengumpulkan informasi ini dilakukan dalam arahan sehingga anak memiliki referensi yang banyak. Mengasosiasikan dalam pembelajaran Bapak Yudi dilakukan dengan memancing logika anak. Bapak Yudi mencoba memberikan kesempatan anak untuk berfikir dan dapat menyampaikan apa yang telah dia amati dalam proses-proses sebelumnya.

Ketercapaian Penerapan Pendekatan Saintifik oleh Guru

1. Guru Sosiologi Junior

Dari data tersebut terlihat dari 30 siswa yang mengisi angket ternyata 100% siswa mengaku telah mampu menjelaskan tujuan kegiatan pemberdayaan komunitas. Sedangkan presentase terendah adalah dalam menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan komunitas hanya sebanyak 25 siswa yang mengaku telah memahaminya atau sekitar 83%.

2. Guru Sosiologi Senior

Dalam pembelajaran Ibu Riri terlihat pemahaman siswa terbesar

yaitu dalam menjelaskan hakikat sosialisasi yang sebanyak 23 siswa yaitu hanya 77%. Sedangkan dalam pembuatan rancangan penelitian hamper setengah dari siswa yang mengisi angket belum memahaminya. Hanya sebanyak 16 anak saja yang mengaku telah memahami tahap-tahap pembuatan rancangan penelitian atau sebanyak 53% saja.

3. Guru Bahasa Inggris Junior

Dalam tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP guru terlihat anak lebih memahami dalam mengetahui dan membetulkan kesalahan grammar, spelling dan tanda baca, dari 30 siswa yang mengaku telah memahami berjumlah 27 siswa atau sebanyak 90% siswa. Sedangkan dalam tujuan pembelajaran menulis cerita dalam merangkai satu ide ke ide yang lain agar ceritasetap bertautan, hanya sebanyak 25 siswa yang memahaminya atau sebanyak 83% saja.

4. Guru Bahasa Inggris Senior

Dalam tujuan pembelajaran yang tercapai, pemahaman siswa yang tertinggi terdapat pada memberi arti kata-kata tertentu sebanyak 25 siswa menjawab telah memahami atau sebesar 83% siswa. Sedangkan untuk pemahaman siswa yang terendah terdapat pada bagian menemukan kata tujuan tertentu hanya sebanyak 20 siswa yang menjawab iya, sehingga hanya 67% siswa saja yang telah memahaminya. Rata-rata pemahaman siswa dalam pembelajaran Bapak

Lukman adalah 73,8 angka tersebut masih tergolong rendah karena kurang dari 80% tingkat pemahaman siswa.

5. Guru Fisika Senior

Dalam pembelajaran Bapak Budi tujuan dalam mata pembelajaran gelombang bunyi ternyata 90% atau sebanyak 27 dari 30 siswa telah memahami dalam menjelaskan karakteristik gelombang bunyi, sedangkan dalam menjelaskankan karakteristik dan menjelaskan teknologi LCD dan LED terkait gelombang cahaya masih sebesar 83% saja atau sekitar 25 siswa saja yang memahaminya. Ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru cukuplah tinggi terlihat dari rata-rata pemahaman siswa dalam materi gelombang bunyi sebesar 87% .

6. Guru Kimia Junior

Dari hasil kompetensi yang dipahami oleh siswa terlihat siswa lebih mudah dalam membuat laporan hasil kerja kelompok tentang reaksi oksidasi-reduksi dari pada kompetensi lainnya. Terlihat dalam membuat laporan tentang reaksi oksidasi 80% siswa menjawab telah memahaminya atau sebanyak 24 dari 30 siswa. Sedangkan untuk mengolah hasil analisis perkembangan konsep reaksi oksidasi dan reduksi siswa yang telah memahaminya hanya sebesar 67% atau sebanyak 20 siswa saja. Sehingga rata-rata kompetensi yang telah siswa pahami adalah sebanyak 74%.

Pembahasan

1. Comformity

Menurut Merton (1968: 195), *“To the extent that a society is stable, adaptation type I-conformity to both cultural goals and institutionalized means-is the most common and widely diffused”*. Tipe adaptasi tersebut adalah tipe yang sesuai dalam tujuan budaya yang dilembagakan, dalam adanya perubahan social individu mampu menyesuaikan diri dalam memenuhi tujuan budaya dan menerapkan perubahan tersebut.

Dari ke-enam guru yang telah diteliti, yang paling masuk kedalam tipe adaptasi conformity adalah guru fisika senior atau Bapak Yudi. Dalam pembelajarannya Pak Yudi menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan pendekatan yang disarankan dalam Kurikulum 2013.

Guru memang dalam pembelajarannya telah menerapkan berbagai macam model pendekatan saintifik yang harus disesuaikan dengan materi yang akan dijelaskan. Pemilihan model pembelajaran tersebut merupakan pemilihan model keterampilan yang sejalan dengan fungsi pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013.

“The mesh of expectancies constituting every social order is sustained by the modal behavior of its members representing conformity to the established, though perhaps secularly changing, culture patterns” (Merton,

1968: 195). Menurut yang dikatakan Merton suatu anggota masyarakat yang mengalami perubahan akan mengikuti orang yang telah mapan dalam perubahan tersebut, sehingga dalam perubahan pendekatan pembelajaran ini guru akan membawa kebiasaan tersebut untuk ditiru dan ditularkan kepada siswanya.

Anak dikenalkan proses saintifik dalam hal mengamati dan membiasakan peserta didik untuk dapat sensitive dalam melihat peristiwa alam. Guru memberikan alat bantu untuk membantu siswa dalam melakukan pengamatan. Guru tidak memberikan penjelasan secara detail karena hal tersebut mampu untuk merangsang anak untuk membuat pertanyaan. Dengan cara seperti itu anak akan mampu berpikir kritis dan mampu aktif dalam menemukan permasalahannya sendiri.

2. Innovation

Adaptasi tipe ini menekankan kepada kesuksesan tujuan kebudayaan. *“This response occurs when the individual has assimilated the cultural emphasis upon the goal without equally internalizing the institutional norms governing ways and means for its attainment”* (Merton, 1968: 195). Dalam adaptasi tipe ini cara yang melembaga dikesampingkan untuk memenuhi tujuan yang ada dari kebudayaan. Guru yang paling mendekati tipe adaptasi tersebut dalam menerapkan pendekatan saintifik

adalah guru Bahasa Inggris junior dan guru Sosiologi senior.

“Nah itu bisa berlaku kepada pembelajaran fisika, mipa dan sebagainya. untuk beberapa bahasa menurut saya pendekatannya lebih kepada feeling pada emotion jadi ketika anak tertarik itu maka bahasa mereka akan muncul pada sendirinya”. Dari penjelasan Bapak Danu tersebut terlihat memang guru tidak selalu menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya, namun menggunakan model lain seperti yang terlihat dalam RPP yaitu model 4 langkah. Model tersebut dinilai lebih cocok dalam menarik perhatian siswa.

“Tidak di logika nanti membuat begini stepnya begini begini, memang logikanya begitu, tetapi harus kita sentuh dulu anak-anak itu. Jadi dengan apa yang mereka suka baru kemudian jika disuruh ngapain mereka mau”. Guru melihat dalam pembelajaran bahasa tidak bisa dilogika karena anak belum tentu suka dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga memang perlu pendekatan dengan anak hingga dia suka dan ingin mengikuti pembelajaran.

Tipe adaptasi innovation terlihat dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh Pak Danu tidak menggunakan pendekatan yang disarankan dalam kurikulum 2013. Selain Pak Danu, tipe adaptasi ini juga terlihat dalam pembelajaran oleh Ibu Nana yang menggunakan cara berbeda.

Dari hasil observasi Ibu Nana tidak menerapkan ke-lima proses saintifik dalam satu kali pertemuan, melainkan proses mencoba dilakukan dirumah dan proses mengasosiasikan dan mengkomunikasikan harus dilanjutkan keesokan harinya. Padahal dalam RPP yang digunakan jelas ke-lima proses saintifik tersebut masuk dalam satu kali pertemuan.

3. Ritualism

Merton Berpendapat “It involves the abandoning or scaling down of the lofty cultural goals of great pecuniary success and rapid social mobility to the point where one's aspirations can be satisfied. But though one rejects the cultural obligation to attempt "to get ahead in the world," though one draws in one's horizons, one continues to abide almost compulsively by institutional norms”. Adaptasi tipe tersebut mengurangi atau mengabaikan tujuan kebudayaan namun masih terikat dalam cara yang melembaga. Artinya dalam penelitian ini guru tidak memenuhi tujuan yang ditetapkan namun tetap menggunakan cara yang disarankan dalam Kurtilas.

Guru yang mendekati tipe adaptasi ritualism adalah Guru Kimia junior. Pertama dalam penerapan pendekatan saintifik oleh Ibu Dian, guru menerapkan pendekatan saintifik. Hal tersebut terlihat dalam RPP yang menggambarkan ke-lima proses saintifik dan menerapkannya sesuai dengan RPP yang dijalankan. Seperti

yang dikatakan Merton guru terikat dengan cara yang melembaga. “Ya dalam kurikulum ini kan memang pembelajaran IPA lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan saintifik”. Hal tersebut dinilai oleh guru sebagai hal yang baik “Ya karena dengan kita menerapkan pendekatan saintifik menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif”. penerapan saintik dinilai cocok digunakan untuk menambah keaktifan dan kreatifan siswa.

Pembelajaran Kimia banyak diperlukan praktek sehingga penerapan saintifik diperlukan dalam kegiatan mencoba. “Karena Kimia merupakan mapel IPA, dan untuk memahami kimia harus banyak mencoba”. Sehingga dalam cara penerapan saintifik guru melaksanakan ke-lima proses dalam satu kali pertemuan.

4. Retratism

“The rejection of cultural goals and institutional means is probably the least common. People who adapt (or maladapt) in this fashion are, strictly speaking, in the society but not of it. Sociologically, these constitute the true aliens. Not sharing the common frame of values, they can be included as members of the society (in distinction from the population) only in a fictional sense” (Merton, 1968: 207). Dalam adaptasi tipe tersebut seseorang tidak lagi mencapai tujuan budaya dan telah meninggalkan cara yang melembaga. Artinya seseorang telah tidak peduli

dengan perubahan yang ada, hal ini yang disebut Merton dengan pengasingan sejati. Seperti halnya perubahan pendekatan dalam kurikulum baru. Guru yang termasuk dalam adaptasi tipe tersebut yaitu guru yang mengabaikan cara baru yang melembaga dan tidak dapat mencapai tujuan perubahan tersebut.

Guru yang termasuk dalam adaptasi tipe tersebut adalah guru Bahasa Inggris senior dan guru Sosiologi senior. “Klo saya sih lebih sering pembelajaran KTSP saja yang teacher center soalnya anak disini juga kurang bisa diajak untuk saintifik mas”. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa guru tidak menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Selain hal tersebut menurut guru juga bahwa prasarana sekolah juga belum mendukung untuk menerapkan saintifik “Prasarana sekolah masih belum ada LCD aja harus rebutan, terus sekolah juga ga bolehin siswa bawa hp buat internet”. Berbeda halnya dengan pembelajaran Bapak Lukman dari RPP yang digambarkan tidak menjelaskan proses saintifik. Artinya guru memang tidak merencanakan untuk melaksanakan pendekatan saintifik dikelas.

Surakarta merupakan salah satu kota diprovinsi Jawa Tengah dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang cukup pesat.

Simpulan

1. Conformity

Guru yang masuk ke dalam kategori tersebut adalah guru Fisika Senior atau Bapak Yudi. Karena guru berhasil mencapai tujuan lembaga dengan cara yang telah melembaga. Penerapan pembelajaran guru telah menerapkan proses saintifik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Kurtilas. Selain itu dalam Indikator yang telah dicapai oleh siswa mencapai 86 % dari semua mata pelajaran. Hal tersebut dikatakan berhasil karena melebihi 75 % pemahaman siswa.

2. Innovation

Guru yang masuk ke dalam kategori tersebut adalah guru Sosiologi Junior dan Guru Bahasa Inggris Senior atau Ibu Nana dan Pak Danu. Hal itu dikarenakan guru mencapai tujuan yang telah ditetapkan namun dengan menggunakan cara yang tidak melembaga. Ibu Nana menggunakan dua kali pertemuan untuk menerapkan ke-lima proses saintifik padahal dalam RPP digambarkan ke-lima proses tersebut masuk kedalam satu kali pertemuan. Pak Danu tidak menggunakan pendekatan saintifik melainkan model 4 langkah yang dinilai sesuai dengan materi.

Namun dalam ketercapaian indikator yang diperoleh guru adalah untuk Ibu Nana 92 % dan untuk Pak Danu 88% hal tersebut diperoleh dari hasil pengisian angket siswa sesuai dengan pemahaman dari materi-materi selama satu semester.

3. Ritulism

Dalam kategori ini guru yang mendekati adalah guru Kimia Junior. Karena guru tidak mencapai tujuan

padahal telah menggunakan cara yang telah melembaga. Guru telah menerapkan proses saintifik dengan benar dalam pembelajarannya. Namun dalam pemahaman siswa, siswa banyak yang mengaku belum mengerti sehingga guru hanya memperoleh 70% dari tingkat pemahaman siswa. Artinya guru masih belum mencapai tujuan dari Kurtilas karena kurang dari 75%.

4. Retreatism

Guru yang termasuk dalam tipe adaptasi retreatism adalah Guru Sosiologi Senior dan Guru Bahasa Inggris Senior atau Ibu Riri dan Pak Lukman. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mencapai tujuan budaya dan tidak menerapkan cara yang melembaga. Ibu Riri tidak menerapkan pendekatan saintifik, menurut guru siswa masih belum siap untuk diajak ke arah Kurtilas dan belum adanya media yang cukup dalam pembelajaran, sehingga guru merasa masih pembelajaran KTSP masih perlu diterapkan. Berbeda dengan Ibu Riri menurut Bapak Lukman pendekatan saintifik bagus untuk anak, namun dalam penerapannya guru tidak bisa menerapkan pendekatan saintifik dengan baik.

Selain itu dari hasil pengisian angket oleh siswa, rata-rata siswa mengaku hanya paham 71 % dari pembelajaran Ibu Riri dan 73% untuk pembelajaran Bapak Lukma sehingga angka tersebut menandakan guru belum mencapai tujuan Kurtilas dengan baik.

5. Rebellion

Rebellion merupakan tipe adaptasi yang menolak adanya perubahan baik

maupun cara ataupun lembaga. Sehingga dalam tipe adaptasi tersebut individu memberontak dan memaksa untuk adanya mengganti perubahan budaya baru yang menurutnya buruk. Dalam tipe adaptasi tersebut tidak ada guru yang sesuai dalam adaptasi tipe ini, karena beberapa guru tidak berani menentang atasan, banyak yang berpendapat mau apalagi..

Daftar Pustaka

- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- Gerungan, W. (1991). Psikologi Sosial. Bandung: PT Eresco.
- Heri Retnawati, Samsul Hadi, Ariadie Chandra Nugraha. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*. Vol.9, No.1 p-ISSN: 1694-609X.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Pembelajaran dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurinasih, Imas. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Merton, Robert K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press. 1968 Enlarged Edition.
- Mulyasa, 2014. Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nomvuyiso Theorin Makeleni, Mantsose Jane Sethusha. (2014). The Experiences of Foundation Phase Teachers in Implementing the Curriculum. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 5 No 2 E-ISSN 2039-2117 ISSN 2039-9340.
- Pelly, Usman. (1998). Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing. Jakarta: LP3S.
- Poloma, Margaret M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. (2000). *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prihantoro, C. Rudy. (2015). The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education. *International Journal of Research Studies in Education*, Volume 4 Number 1, 77-83.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. & Goodman, J. Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahiruddin. (2013). The Implementation of the 2013 Curriculum and the Issues of English Language. Teaching and Learning in Indonesia The Asian Conference on Language Learning 2013 Official Conference Proceedings. 0362.

Sani, Ridwan A. (2014). Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wirawan I.B. (2012). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Prenada Media Group.

Sumber Berita Online :

Meirina, Z. (2014, 20 Desember). Potret Keprihatinan dari Perubahan Kurikulum. Antara News. Diperoleh pada 8 Desember 2016, dari <http://babel.antaranews.com/berita/16371/potret-keprihatinan-dari-perubahan-kurikulum>

Qodar, N. (2015, 30 Desember). Menteri Anies Tegaskan 2016 Tidak Gunakan Kurikulum 2006. Liputan6. Diperoleh pada 8 Desember 2016, dari <http://news.liputan6.com/read/2401143/menteri-anies-tegaskan-2016-tak-gunakan-kurikulum-2006?source=search>

Ferdinandus. (2014, 19 Oktober). Delapan Masalah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Metro TV News. Diperoleh pada 16 Desember 2016, dari <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013>

Muljati, H. (2014, 6 Agustus). Masalah Kurikulum 2013 Bukan Hanya Guru. Sinar Harapan. Diperoleh pada 16 Desember 2016, dari <http://www.sinarharapan.co/news/read/140806114/masalah-kurikulum-2013-bukan-hanya-guru-span-span->

Puspitarini, M. (2014, 16 Oktober). Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Okezone Kampus. Diperoleh pada tanggal 20 Desember 2016, dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>